

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa anak bawah dua tahun (baduta) merupakan masa pertumbuhan emas karena pada masa ini baduta mengalami pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat yang mencapai puncaknya yaitu usia 24 bulan^[1]. Pada masa baduta kehidupan anak harus ditunjang dengan asupan makanan yang tepat^[1]. Apabila seorang anak tidak memenuhi asupan makanannya akan menimbulkan permasalahan gizi.

Berdasarkan *Internasional Conference on Nutrition* (ICN) ke 2 di Roma-Italia pada November 2014, posisi Indonesia di *Global Nutrition Report* (GNR) termasuk dalam 17 negara diantara 117 negara yang memiliki 3 masalah gizi yaitu *stunting*, *wasting* dan *overweight*^[2]. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 program gizi masyarakat yang ingin dicapai yaitu prevalensi kekurangan gizi (*underweight*) pada baduta sebesar 17% dan prevalensi *stunting* sebesar 28%^[3]. Di Indonesia pada tahun 2018 prevalensi balita *stunting* sebesar 29,9% dan *underweight* pada baduta sebesar 17,7%^[4].

Salah satu faktor permasalahan gizi berasal dari asupan zat gizi yang kurang karena pemberian ASI/MP-ASI yang kurang tepat^[5]. Beberapa penelitian menyatakan bahwa masalah gizi pada bayi dan anak disebabkan kebiasaan pemberian ASI dan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang tidak tepat (segi kualitas dan kuantitas). Banyak para ibu belum tepat waktu (sebelum 6 bulan) atau terlambat (sesudah 6 bulan) untuk memberikan MP-ASI pada anak. Selain itu ibu kurang menyadari bahwa bayi sejak bayi berusia 6 bulan sudah memerlukan MP-ASI dalam jumlah dan mutu yang baik^[6].

Penyuluhan gizi merupakan bagian terpenting dalam upaya perbaikan gizi masyarakat. Penyuluhan adalah kegiatan pendidikan yang diberikan dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap seseorang dalam bertindak sehingga menjadi pola perilaku yang berubah kearah yang lebih baik. Maka peran ibu sangatlah penting dalam upaya peningkatan status gizi baita^[7]. Menurut teori taksonomi bloom terdapat tiga domain tujuan pendidikan yaitu *cognitive* (pegetahuan), *affective* (sikap), dan *phychomotor* (perilaku). Pada penyuluhan masing-masing domain didapatkan dari berbagai metode penyampaian. *Cognitive* didapatkan dari ceramah dan presentasi. *Affective* didapatkan dari interaksi antara narasumber dengan audiens seperti diskusi kelompok, tanya jawab, bimbingan, bermain peran, film dan diskusi. Dan *pshychomotor* pembelajaran sendiri dan studi membuat studi kasus^[8]. Hasil penelitian Kustiani dan Misa menyatakan bahwa penyuluhan MP-ASI pada ibu baduta dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI^[9]. Penyuluhan membutuhkan alat bantu untuk yaitu media, yang perannya sebagai perantara yang dapat dipercaya menghubungkan antara penyuluh dengan sasaran sehingga pesan atau informasi akan lebih jelas dan nyata^[8]. Media *Flashcard* dapat mempermudah proses penerimaan pengetahuan, karena media kartu bergambar ini secara langsung akan menampilkan gambar-gambar asli, praktis, menarik dan mudah diingat^[10]. Penyuluhan menggunakan media *flashcard* sebanyak 2x dengan rentang waktu 3 hari dapat meningkatkan pengetahuan seseorang karena dengan menggunakan *flashcard* dan metode permainan semua peserta ikut berpartisipasi sehingga lebih memudahkan untuk mengingat^[11].

Desa Linggar memiliki 165 baduta yang tersebar di 12 posyandu. Berdasarkan Bulan Penimbangan Balita (BPB) bulan agustus tahun 2019 di Desa Linggar Wilayah Kerja Puskesmas Linggar Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung diketahui bahwa prevalensi *stunting* pada balita sebesar 8,2%, *underweight* sebesar 4,2% dan *wasting* sebesar 2,7%^[12]. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti

pengaruh penyuluhan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) terhadap pengetahuan dan sikap ibu baduta di Desa Linggar Wilayah Kerja Puskesmas Linggar Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.

1.2 Perumusan Masalah

Apakah ada pengaruh pemberian penyuluhan MP-ASI dengan media *flashcard* terhadap pengetahuan dan sikap pada ibu baduta di Desa Linggar Wilayah Kerja Puskesmas Linggar Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh penyuluhan pemberian MP-ASI dengan media *flashcard* terhadap pengetahuan dan sikap pada ibu baduta.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a Mengetahui karakteristik sampel penelitian berdasarkan umur, pendidikan terakhir dan pekerjaan.
- b Mengetahui skor pengetahuan ibu baduta mengenai pemberian MP-ASI dengan media *flashcard* sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.
- c Mengetahui skor sikap ibu baduta mengenai pemberian MP-ASI dengan media *flashcard* sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.
- d Mengetahui pengaruh penyuluhan MP-ASI dengan media *flashcard* terhadap pengetahuan ibu baduta.
- e Mengetahui pengaruh penyuluhan MP-ASI dengan media *flashcard* terhadap sikap ibu baduta.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini merupakan penelitian dalam bidang gizi masyarakat yang mencakup tentang pengaruh penyuluhan pemberian MP-ASI dengan media *flashcard* terhadap pengetahuan dan sikap ibu baduta di Desa Linggar Wilayah Kerja Puskesmas Linggar Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman serta menerapkan ilmu pengetahuan di lingkungan masyarakat tentang pemberian MP-ASI.

1.5.2 Bagi Jurusan Gizi

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi tambahan untuk institusi dalam melaksanakan program pengabdian masyarakat dan dapat memberikan informasi lebih bagi mahasiswa dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5.3 Bagi Puskesmas Linggar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk pelaksanaan program gizi mengenai pengetahuan dan sikap ibu balita terhadap pemberian MP-ASI sehingga status gizi baduta meningkat

1.5.4 Bagi Ibu Baduta

Ibu baduta mendapatkan informasi melalui penyuluhan mengenai pengetahuan dan sikap pemberian MP-ASI sehingga ibu baduta dapat memberikan asupan yang baik bagi baduta.